

Menghidupi Injil di Tepian: Penguatan Spiritual dan Sosial bagi Yayasan Kasih-Kasih

Renson Siahaan¹ , Timotius Mangiring Tua² , Jabes Pasaribu³ , Oniaman Buulolo⁴,
Mega Riana⁵

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2,3,4,5}

renson.siahaan@gmail.com

Histori

Submitted : 28 Mei 2025
Revised : 17 November 2025
Accepted : 21 November 2025
Published : 28 November 2025

DOI

[https://doi.org/
doi.org/10.69668/josep.v2i2.83](https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.83)

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan spiritual dan sosial bagi yayasan kasih-kasih dalam konteks masyarakat yang berada di pinggiran, sekaligus membuktikan bahwa pelayanan rohani yang terbuka dan inklusif dapat menjadi sarana pemulihan menyeluruh bagi ODGJ.

Sitasi

Pasaribu, J., Buulolo, O. ., Mangiring Tua, T., & Riana, M. (2025). Menghidupi Injil di Tepian: Penguatan Spiritual dan Sosial bagi Yayasan Kasih-Kasih. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2), 73–86. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.83>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Mental health issues in Indonesia continue to face social stigma, limited services, and a lack of attention toward the community of People with Mental Disorders (ODGJ). This Community Service Program (PkM) was conducted by lecturers and students of the Bachelor of Theology Program at Sekolah Tinggi Teologi Real Batam at the Kasih-Kasih Foundation, Batam. The purpose of this activity is to strengthen spiritual and social awareness toward marginalized groups through a loving service approach. The method employed is descriptive qualitative, utilizing direct observation, short worship, reflective discussion, and the provision of basic assistance. The results indicate that an approach rooted in love and acceptance can restore participants' dignity, self-confidence, and hope for life. This activity affirms the role of theological institutions in implementing the Gospel contextually among "edge communities" and demonstrates that inclusive spiritual service can serve as a means of holistic recovery for people with mental disorders.

Keywords: *mental illness; gospel on the margins; mental health; spiritual empowerment; marginalized*

Abstrak

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia masih dihadapkan pada stigma sosial, keterbatasan layanan, serta kurangnya perhatian terhadap komunitas Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Teologi Sekolah Tinggi Teologi Real Batam di Yayasan Kasih-Kasih Batam. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kesadaran spiritual dan sosial terhadap kelompok marginal melalui pendekatan pelayanan kasih. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung, ibadah singkat, diskusi reflektif, dan pemberian bantuan dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih dan penerimaan mampu membangkitkan kembali martabat, rasa percaya diri, serta harapan hidup para peserta. Kegiatan ini menegaskan peran lembaga teologi dalam mengimplementasikan Injil secara kontekstual di tengah komunitas "di tepian" serta menunjukkan bahwa pelayanan spiritual yang inklusif dapat menjadi sarana pemulihan holistik bagi ODGJ.

Kata kunci: *gangguan jiwa; injil di tepian; kesehatan mental; penguatan spritual; termarginalkan*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlandaskan pada paradigma pelayanan Injili yang transformatif, yang menekankan aktualisasi kasih Kristus dalam konteks kehidupan sosial yang “terpinggirkan” (yang dalam Artikel ini disebut dengan “tepiian”). Paradigma ini berpijak pada pemahaman teologis bahwa Injil tidak hanya bersifat *kerygmatis* (berita yang disampaikan), tetapi juga *performatif* (kebenaran yang diwujudkan dalam tindakan nyata). Dalam kerangka tersebut, istilah “di tepiian” dipahami sebagai metafora teologis untuk menggambarkan kondisi eksistensial mereka yang tersisih secara sosial, spiritual, maupun struktural seperti halnya komunitas Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang sering mengalami marginalisasi dan kehilangan akses terhadap ruang-ruang pemulihan yang manusiawi.

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering kali hidup di balik tembok sosial yang tak kasat mata (dinding stigma, prasangka, dan penolakan) yang menyingkirkan mereka dari interaksi sosial yang sehat. Stigmatisasi tersebut menciptakan bentuk *eksil sosial* yang membuat ODGJ terasing bahkan di tengah keramaian. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan penderitaan psikologis akibat gangguan yang dialami, tetapi juga memperberat beban hidup mereka melalui tatapan curiga, pengucilan, dan hilangnya ruang partisipasi dalam aktivitas sosial sehari-hari. Seseorang ketika martabatnya diabaikan dan nilai kemanusiaannya direduksi oleh pandangan diskriminatif, rasa percaya diri dan potensi pemulihan mereka pun perlahan melemah (Ilo & Wijaya, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa tidak semata persoalan medis, melainkan juga persoalan sosial dan teologis, di mana identitas dan martabat manusia membutuhkan pengakuan serta penerimaan yang utuh di tengah komunitas. Dalam dunia yang menjunjung tinggi efisiensi dan kesempurnaan, keberadaan ODGJ justru dihadapkan pada kenyataan pahit (sekali pun klarifikasi subjektif sering terabaikan) bahwa mereka sering kali lebih dilihat sebagai beban daripada sebagai “sesama” (Daulay et al., 2021). Padahal, dalam hakikat kemanusiaan yang paling mendasar, mereka adalah pribadi yang sama berharganya memiliki kerinduan untuk dicintai, diterima dan hidup bermakna di tengah komunitas yang memanusiaikan (Tambunan, 2023). Dan bahkan klaim dengan (kehilangan akal) menjadi sematan yang acap kali dilimpahkan kepada kaum ODGJ.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta mengalami depresi. Selain itu, setiap tahun terdapat sekitar 1.800 kasus bunuh diri, dengan hampir setengahnya terjadi pada kelompok usia 10–39 tahun yang memuncak di tahun 2021 (Rokom, 2021). Pandemi memperparah situasi ini, dengan meningkatnya kecemasan, ketakutan, dan tekanan mental akibat isolasi sosial dan ketidakpastian. Kemenkes juga menyoroti keterbatasan dalam layanan kesehatan jiwa, termasuk kurangnya rumah sakit jiwa di beberapa provinsi dan jumlah psikiater yang hanya sekitar 1.053 orang untuk seluruh Indonesia, yang berarti satu psikiater melayani sekitar 250 ribu penduduk (Rokom, 2021). Sementara itu data terbaru dari BPS di tahun 2024 menjelaskan terdapat variasi signifikan dalam persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir di berbagai provinsi di Indonesia. Misalnya, Provinsi Aceh mencatat persentase tertinggi sebesar

25,58%, diikuti oleh Sumatera Utara dengan 23,99%. Sebaliknya, Provinsi Papua Barat menunjukkan persentase terendah, yaitu 5,95% (BPS, 2024).

Persoalan masalah kesehatan mental hingga sampai kepada gangguan jiwa akut telah mendapat perhatian dalam berbagai pihak mulai dari medis, Psikologis dan Spritual (Duha & Marpaung, 2024). Penanganan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pemberian obat-obatan seperti antidepresan, antipsikotik, dan penenang untuk mengatasi gejala klinis, hingga psikoterapi yang membantu mereka memahami dan mengelola pikiran serta emosi (Makarim, n.d.). Selain itu, terapi fisik seperti ECT, rehabilitasi kerja dan sosial, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk pemulihan jangka panjang. Pendekatan alternatif seperti yoga, meditasi, dan relaksasi juga dapat digunakan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup (BRIN, 2023). Dalam kondisi tertentu, perawatan intensif di rumah sakit jiwa dan program reintegrasi masyarakat menjadi langkah penting untuk membantu ODGJ hidup mandiri dan produktif kembali. Hu et al., menawarkan terapi seni sebagai pendekatan nonfarmakologis yang efektif dan menjanjikan dalam penanganan gangguan mental. Terapi ini, khususnya melalui media gambar dan lukisan, terbukti membantu pasien mengurangi gejala gangguan seperti depresi, kecemasan, skizofrenia, autisme hingga Alzheimer (Hu et al., 2021) dan masih banyak lagi. Yang hendak penulis katakan ialah bahwa sejauh ini usaha untuk penanggulangan persoalan kejiwaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial secara khusus dalam kajian akademik (sebagai panggilan penjejakan PkM ini dalam lanskap teologi).

Dalam riset teologis masalah kesehatan mental sudah banyak diteliti dan dikembangkan. Masalah kesehatan jiwa di kalangan generasi Z, khususnya pemuda gereja di Kota Malang, masih kurang disadari dan sering dianggap sepele. Banyak dari mereka tidak mengetahui tanda-tanda awal gangguan jiwa seperti kecemasan ringan atau stres, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi gejala psikosis awal, termasuk sulit tidur, rasa cemas berlebihan, hingga keinginan bunuh diri. Gejala ini biasanya mulai muncul sejak usia di bawah 15 tahun dan dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, serta sosial, terutama jika seseorang memiliki mekanisme koping yang buruk. Karena itu, intervensi dini, edukasi, pemanfaatan teknologi, dan terapi sederhana sangat diperlukan untuk menangani masalah kesehatan jiwa sejak dini agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih serius (Tyas et al., 2022).

Beberapa penelitian yang membahas akan gangguan jiwa dalam perspektif teologi, seperti Tandji yang melihat realitas ODGJ sudut teologi sebagai pribadi yang tetap memiliki citra Allah (*Imago Dei*) di dalam dirinya. Dalam konteks gereja lokal, sering kali terjadi praktik ableisme yakni diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap orang yang dianggap tidak "mampu secara normal" yang menyebabkan ODGJ tersingkir dari ruang pelayanan gereja (Tandji, 2024). Demikian juga dengan Daulay et al., menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, dan persepsi keluarga sangat memengaruhi proses pemulihan ODGJ dimana dukungan emosional, penerimaan dan perlakuan yang tepat dari keluarga bisa mempercepat proses rehabilitasi dan mengurangi kemungkinan kambuh (Daulay et al., 2021). Sayangnya sebagian besar keluarga masih memiliki persepsi negatif dan minim informasi, sehingga perawatan di

rumah tidak berjalan maksimal dimana faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi, adat dan pengetahuan terbukti memiliki hubungan kuat terhadap pola rawat keluarga terhadap ODGJ (Daulay et al., 2021). Penelitian oleh Lehmann et al., mengungkap bahwa gangguan jiwa merupakan isu signifikan yang memengaruhi gereja-gereja Kristen di Amerika Utara. Meskipun kepercayaan dan praktik dalam gereja dapat berkontribusi terhadap stigma terhadap individu dengan gangguan mental, pengalaman umum mereka yang menghadiri gereja cenderung positif, menunjukkan adanya sumber daya yang mendukung di dalam gereja. Salah satu sumber daya tersebut adalah konsep keramahtamahan, yang mendorong rasa memiliki bagi mereka yang menderita penyakit mental di gereja dalam penelitian itu juga ditekankan pentingnya mempertimbangkan perbedaan budaya dalam pemahaman dan penerapan keramahtamahan, dengan wawancara kelompok fokus dilakukan di delapan gereja yang sebagian besar beranggotakan orang Afrika-Amerika, Asia-Amerika, Latinx, atau multietnis (Lehmann et al., 2022).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berangkat dari urgensi teologis dan sosial untuk menanggapi ketimpangan yang dialami komunitas “di tepian,” khususnya Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang hidup di bawah stigma, keterasingan, dan pengabaian, termasuk dalam lingkungan gereja. Dalam konteks ini, pewartaan Injil tidak sekadar menyampaikan berita keselamatan, tetapi diwujudkan melalui tindakan pemulihan dan penerimaan yang berakar pada kasih Kristus. Dengan menjadikan Yayasan Kasih-Kasih Batam sebagai locus pelayanan, kegiatan ini menegaskan bahwa isu kesehatan jiwa merupakan persoalan multidimensional yang menuntut keterlibatan gereja dan lembaga teologi secara aktif dan transformatif. Spiritualitas yang dihidupi tidak diarahkan untuk memperbaiki gangguan, melainkan untuk merawat martabat manusia sebagai imago Dei melalui kasih yang hadir dalam sapaan, kebersamaan, dan kepedulian nyata. Dalam masyarakat yang mengagungkan produktivitas, PkM ini menegaskan kembali bahwa nilai manusia tidak terletak pada kemampuannya, tetapi pada kenyataan bahwa ia dikasihi Allah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan proses, pengalaman, dan dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini menekankan pemahaman atas makna dan transformasi yang terjadi pada peserta, bukan pada pengukuran kuantitatif atau uji empiris. Pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan pendekatan edukatif dan spiritual transformatif, dengan fokus pada penguatan kasih, penerimaan, serta pembentukan relasi sosial yang sehat bagi para penghuni Yayasan Kasih-Kasih Batam sebuah komunitas pemulihan bagi mereka yang hidup di “tepiian.”

Data dan informasi kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi lapangan, serta percakapan informal dengan pengelola yayasan. Materi kegiatan mencakup ibadah singkat, penyuluhan rohani berdasarkan 1 Yohanes 4:7-21, diskusi interaktif, serta pelayanan kasih berupa pujian, doa bersama, dan pemberian kebutuhan dasar. Kegiatan

dilaksanakan pada 19 April 2022 mulai dari pukul 08.00-15.00 di Yayasan Kasih-Kasih Batam dengan melibatkan sekitar 30 peserta yang terdiri atas penghuni dan pengurus yayasan. PkM ini dijalankan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, yang berperan aktif dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan penerimaan. Suasana tersebut mendukung terbentuknya relasi yang saling menguatkan, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan pemulihan batin secara sederhana namun bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2022 di Yayasan Kasih-Kasih, Batam sebuah lembaga sosial yang menaungi dan mendampingi komunitas penyintas gangguan jiwa yang kami sebut sebagai “komunitas di tepian”. Pelayanan ini diinisiasi oleh tim dosen dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Real Batam sebagai bentuk kepedulian spiritual dan sosial terhadap mereka yang selama ini sering terpinggirkan secara medis, sosial, bahkan spiritual. Peserta kegiatan terdiri dari para penghuni yayasan, staf pendamping, serta tim pelaksana PkM. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, doa bersama, dan ibadah singkat, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian firman Tuhan berdasarkan 1 Yohanes 4:7–21, sebagai penekanan akan kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan.

Setelah sesi spiritual, kegiatan berlanjut dengan pelayanan kasih melalui pujian dan penyembahan bersama, sesi permainan sederhana yang membangun keakraban, serta pembagian kasih berupa makanan, perlengkapan pribadi, dan kebutuhan dasar lainnya. Atmosfer kegiatan berlangsung dalam suasana yang hangat, inklusif, dan penuh penerimaan, menciptakan ruang di mana peserta dapat mengekspresikan diri dengan aman dan bebas. Dalam interaksi yang terjadi, tampak bahwa sebagian besar peserta merespons secara positif: mereka terlibat aktif, menunjukkan ekspresi senang, dan membangun komunikasi terbuka dengan tim. Hal ini memperlihatkan betapa sentuhan kasih yang sederhana dapat membuka kembali ruang kemanusiaan yang selama ini terabaikan.

Melalui kegiatan ini, penguatan spiritual dan edukasi sosial menjadi dua pilar utama yang tidak hanya menyapa kebutuhan rohani para penghuni, tetapi juga membangun kembali kesadaran akan martabat diri mereka sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penelitian, dukungan emosional dan relasi sosial yang sehat sangat berpengaruh dalam proses pemulihan ODGJ. Karena itu, pendekatan pelayanan gerejawi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi simbol dari Injil yang dihidupi secara nyata: kasih yang hadir, merangkul, dan menyembuhkan di tepian.

Realitas Komunitas di “Tepian”

Dalam perspektif medis dan hukum, gangguan jiwa dipahami sebagai kondisi kompleks yang memengaruhi fungsi mental, emosional, dan perilaku seseorang, ditandai oleh penderitaan (*distress*) serta keterbatasan (*impairment*) dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Cockerham, 2024). Lehman menegaskan bahwa gangguan jiwa bukan sekadar perbedaan psikologis, melainkan sindrom yang berdampak besar pada kemampuan individu beradaptasi dan berfungsi secara mandiri (Lehmann, 2022). Kondisi ini menimbulkan gangguan pada kestabilan emosi, kognitif, dan sosial, sehingga ODGJ membutuhkan dukungan perawatan berkelanjutan sebagai bagian dari kebutuhan dasar hidupnya.

Di tengah pemahaman ini, penting untuk menyadari bahwa ODGJ termasuk dalam kategori penyandang disabilitas, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Mereka yang mengalami gangguan mental dalam jangka waktu panjang dan mengalami hambatan dalam berinteraksi serta berpartisipasi secara penuh di tengah masyarakat diakui secara hukum sebagai kelompok rentan yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya (*UU No.8 Tahun 2016, n.d.*). Realitas ini diperkuat oleh Kementerian Sosial RI yang menegaskan bahwa ODGJ adalah bagian dari disabilitas mental, yang sering kali menghadapi penolakan dan keterasingan sosial. Dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, isu ini diangkat sebagai persoalan nasional yang memerlukan pendekatan multidisipliner, mulai dari medis hingga sosial (*UU No. 18 Tahun 2014, n.d.*).

Namun di balik kategori hukum dan klinis tersebut, penting disadari bahwa komunitas ODGJ bukan sekadar kelompok dengan gangguan fungsi mental, melainkan bagian dari komunitas di tepian, mereka yang hidup di batas sosial, kerap tak termasuk dalam klasifikasi masyarakat umum, dan tersingkir secara sistemik dari ruang interaksi sosial maupun spiritual. Dalam kerangka ini, istilah “tepiian” merepresentasikan posisi relasional yang timpang, bukan semata kekurangan individual. Mereka tidak hanya “sakit,” tetapi juga “tidak diakui.”



Gambar 1: Foto Bersama Team PKM dan Peserta

Paradigma ini menantang gereja, masyarakat, dan negara untuk merefleksikan kembali dimensi kemanusiaan: sejauh mana kita sungguh mengakui dan menyapa mereka sebagai sesama ciptaan Allah. Dalam konteks ini, Pasaribu menegaskan bahwa gereja justru akan menuai skandal ketika memandang manusia semata sebagai entitas biologis atau ontologis, bukan sebagai subjek pelayanan misiologis (Jabes Pasaribu, 2023). Pandangan ini menempatkan pelayanan kepada komunitas di “tepiian” bukan sebagai aktivitas belas kasihan semata, melainkan sebagai panggilan misi yang menghidupkan kembali martabat manusia di hadapan Allah.

Penelitian Sapitri menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, dan persepsi keluarga sangat memengaruhi proses pemulihan ODGJ. Dukungan emosional, penerimaan, dan perlakuan yang tepat dari keluarga bisa mempercepat proses rehabilitasi dan mengurangi kemungkinan kambuh. Sayangnya, sebagian besar keluarga masih memiliki persepsi negatif dan minim informasi, sehingga perawatan di rumah tidak berjalan maksimal. Faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi, adat, dan pengetahuan terbukti memiliki hubungan kuat terhadap pola rawat keluarga terhadap ODGJ. Karena itu, penguatan spiritual dan edukasi sosial bagi keluarga dan komunitas sangat dibutuhkan agar pemulihan tidak hanya bergantung pada rumah sakit, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan bersama di masyarakat (Aprilia Sapitri et al., 2024).

Maka dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini Paradigma “komunitas di tepiian” (dalam pendahuluan) memperlihatkan bahwa ODGJ bukan semata sebagai individu dengan gangguan medis atau kategori hukum, tetapi sebagai saudara-saudari yang hidup di batas kesadaran sosial mereka yang kerap tidak terlihat, tidak diundang, dan tidak dihitung dalam arus kehidupan komunitas. Mereka bukan hanya mengalami keterbatasan secara fungsional, tetapi juga mengalami pengasingan relasional yang sistemik: dijauhkan dari ruang pelayanan, disisihkan dari percakapan publik, dan sering kali bahkan diabaikan oleh gereja. Istilah “tepiian” menjadi simbol etis dari jarak yang diciptakan oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penderitaan yang tak selalu tampak secara kasat mata. Dalam kerangka ini, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bukan sekadar aksi sosial atau pemenuhan kewajiban institusional, tetapi panggilan untuk menghadirkan wajah Injil yang merangkul, memanusiakan, dan menyapa mereka yang selama ini hanya berdiri di tepi kehidupan.

Urgensitas Menghidupi Injil di Tepiian

Menghidupi Injil di tepiian bukan sekadar slogan pelayanan, tetapi panggilan mendasar dari iman Kristen yang bertumpu pada keteladanan Yesus Kristus. Dalam Injil, kita melihat Yesus tidak hanya hadir di pusat kekuasaan atau di tengah kerumunan yang “layak”, tetapi justru menjangkau mereka yang terpinggirkan baik itu orang kusta, perempuan berdosa, pemungut cukai, dan mereka yang kerasukan (lih. Mat. 8:1-4; Luk. 19:1-10). Seperti pendapat Priyono dan Prabowo yang melihat identitas gereja bahwa bukankah umat yang sadar akan identitasnya di dalam Kristus (garam, terang, anak Allah) dipanggil untuk merepresentasikan Injil melalui tindakan kasih dan pemulihan terutama di “tepiian,” tempat Yesus sendiri hadir dan melayani (Priyono & Prabowo, 2025). Yesus menunjukkan bahwa Injil tidak hanya

diperuntukkan bagi mereka yang kuat secara sosial dan spiritual, tetapi justru bagi mereka yang dikucilkan, diabaikan, atau dianggap “tidak utuh” oleh sistem sosial dan keagamaan (Pasaribu et al., 2025). Dalam terang ini, komunitas ODGJ yang disebut sebagai “komunitas di tepian” adalah perpanjangan dari orang-orang yang dahulu dijumpai dan dipulihkan oleh Yesus dalam narasi Injil. Mereka bukan objek belas kasihan belaka, melainkan subjek yang layak menerima sentuhan kasih dan pemulihan yang menyeluruh.

Urgensi dari isu ini terletak pada kenyataan bahwa keyakinan religius, meskipun terbukti memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental seperti mengurangi depresi, penyalahgunaan zat, dan risiko bunuh diri, juga dapat membawa dampak negatif tergantung pada bagaimana gangguan mental dipahami dalam komunitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pandangan yang mengaitkan gangguan mental secara eksklusif dengan dosa, kelemahan moral, atau pengaruh spiritual dapat memperkuat stigma dan menghambat individu untuk mencari pertolongan profesional. Hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik, terutama karena mereka yang terjebak dalam stigma cenderung menunda atau menghindari perawatan medis yang seharusnya. Itusebabnya Lyioid dan Kotera menjelaskan bahwa dengan memahami bagaimana kepercayaan dan stigma memengaruhi perilaku mencari bantuan menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan akses dan efektivitas layanan kesehatan mental (Lloyd & Kotera, 2022).

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa menyebabkan banyak kasus tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan baik. Situasi ini diperparah oleh stigma sosial terhadap penderita gangguan mental, yang mengakibatkan mereka tidak mendapatkan perlakuan yang layak, bahkan kerap diabaikan (Iheanacho et al., 2021). Urgensi pelayanan kepada komunitas di tepian menjadi semakin kuat ketika kita menyadari bahwa gereja sering kali terlalu sibuk dengan pelayanan ke dalam dan lupa membangun jembatan kasih ke luar terutama ke arah yang sunyi dan jarang dijamah. Injil Yohanes 1:14 menegaskan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita,” yang berarti bahwa pelayanan yang sejati harus menjelma, hadir, dan tinggal bersama mereka yang berada dalam luka, stigma, dan keterasingan (Arjuna, 2022). Dalam hal ini, Injil tidak cukup diwartakan dari mimbar; ia harus menjadi tubuh yang berjalan ke tepian, menjadi suara yang mendengar keluh, dan menjadi tangan yang menyentuh luka. Ini adalah bentuk perwujudan iman yang hidup iman yang tidak hanya berbicara tentang keselamatan, tetapi juga merawat martabat dan menghidupkan harapan.

Di tengah kondisi sosial yang terfragmentasi dan sarat diskriminasi, pelayanan kepada komunitas ODGJ menjadi ujian sejauh mana gereja menghidupi Injil secara utuh. Isu ini tidak sekadar bersifat sosial atau medis, melainkan juga merupakan krisis spiritual yang menuntut respons profetik: sejauh mana gereja sungguh meyakini bahwa mereka yang mengalami gangguan jiwa pun tetap memantulkan *Imago Dei*. Jika keyakinan ini dihidupi, maka “menghidupi Injil di tepian” berarti meruntuhkan batas-batas ilusi antara pusat dan pinggiran, antara sehat dan sakit, antara yang layak dan yang tak layak. Pelayanan di tepian dengan demikian menjadi wujud kehadiran Allah yang inkarnasional dan menyembuhkan, karena di

sanalah kasih Kristus diuji bukan di ruang kekuasaan atau kenyamanan, melainkan di tempat di mana kemanusiaan sering diabaikan.

Penguatan Spiritualitas: Iman yang Menghidupkan

Penguatan spiritualitas dalam konteks pelayanan kepada komunitas di tepian bukan hanya soal menanamkan doktrin, tetapi lebih dari itu: membangkitkan harapan, menghidupkan kembali martabat, dan menghadirkan Allah yang peduli dalam kenyataan yang terabaikan. Dalam pelayanan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, spiritualitas dipahami sebagai kekuatan batin yang meneguhkan seseorang di tengah luka dan keterbatasan, dan bukan sekadar aspek religius formal. Iman yang menghidupkan bukan hanya percaya, tetapi juga menjangkau—menghidupkan ruang batin mereka yang redup oleh pengucilan sosial. Karena itu, pendekatan spiritual dalam kegiatan ini tidak dimulai dari pengajaran satu arah, melainkan dari perjumpaan yang hangat, doa bersama, pelukan, senyuman, dan sapaan yang tulus—yang semua itu menjadi saluran kasih Allah yang konkret.

Dalam praktiknya, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dirancang secara taktis untuk membangun relasi spiritual yang membebaskan, bukan menekan. Kegiatan diawali dengan ibadah singkat dan penyampaian firman yang menekankan kasih Allah bagi setiap manusia tanpa kecuali (1 Yoh. 4:7–21). Firman ini bukan disampaikan sebagai tuntutan, tetapi sebagai undangan untuk mengenal bahwa mereka dikasihi, meski sering ditolak dunia. Lagu-lagu rohani yang sederhana namun akrab di telinga peserta dinyanyikan bersama, mengundang mereka untuk ikut larut dalam suasana ibadah. Di sinilah terlihat bahwa spiritualitas bukan hanya milik orang sehat atau “waras”, tetapi juga milik mereka yang selama ini tidak dianggap mampu. Banyak penghuni yayasan menunjukkan keterlibatan emosional melalui nyanyian, tangisan, dan ekspresi syukur suatu bentuk respons spiritual yang lahir bukan dari paksaan, melainkan dari perasaan diterima.



Gambar 2 & 3: Ibadah dan Pemaparan akan Injil dan Sosial

Lebih jauh, pendekatan spiritual dalam kegiatan ini diperkuat melalui pelayanan doa pribadi dan sapaan individual, di mana tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) membangun percakapan ringan namun sarat makna teologis yang menegaskan bahwa setiap peserta adalah ciptaan Allah yang berharga. Dalam suasana tersebut, iman tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kuasa yang menyentuh, memulihkan, dan menghadirkan damai. Beberapa penghuni menyampaikan ungkapan syukur sederhana seperti, "saya merasa damai hari ini" atau "Tuhan sayang saya," yang mencerminkan transformasi batin melalui pengalaman iman yang bersifat manusiawi dan relasional. Hal ini menunjukkan bahwa ketika iman dihadirkan melalui tindakan kasih yang nyata, yang bukan hanya dipercayai, tetapi juga dihidupi. Inilah bentuk iman yang menghidupkan iman yang melampaui batas altar dan menjangkau "tepiian," menyalakan kembali cahaya di hati mereka yang pernah dipandang gelap.

Penguatan Sosial: Pemulihan Martabat melalui Relasi

Pemulihan sosial bagi komunitas di tepiian, khususnya mereka yang menyandang gangguan jiwa, tidak cukup dilakukan melalui pendekatan medis atau administratif semata. Pemulihan yang sejati menuntut dibangunnya kembali relasi-relasi sosial yang sehat, manusiawi, dan setara. Dalam paradigma ini, martabat manusia tidak ditentukan oleh kapasitas mental atau kontribusi ekonomi, melainkan oleh relasi kasih yang memungkinkan seseorang untuk merasa dilihat, diterima, dan

dihargaan. Oleh sebab itu, penguatan sosial dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini difokuskan pada membongkar dinding stigma dan menciptakan ruang interaksi yang membebaskan. Tujuannya bukan hanya memberi bantuan, tetapi menjalin hubungan: hubungan yang memulihkan rasa percaya diri, rasa memiliki, dan makna keberadaan diri di tengah komunitas.

Secara taktis, kegiatan dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dirancang untuk melibatkan para penghuni secara aktif dan setara. Sesi permainan sederhana dan kegiatan kelompok seperti mewarnai bersama, makan bersama, dan dialog ringan menjadi jembatan untuk membangun rasa percaya dan keterbukaan. Interaksi ini tidak diarahkan untuk "menormalkan" mereka, tetapi untuk merayakan keberadaan mereka sebagaimana adanya. Banyak peserta menunjukkan antusiasme melalui tawa, cerita, dan keinginan untuk berbicara kembali setelah sekian lama diam. Di sinilah relasi menjadi sarana pemulihan: ketika seseorang merasa dirinya diterima tanpa syarat, maka perlahan ia mulai memulihkan kepercayaannya pada dunia di sekitarnya. Ini adalah bentuk pelayanan yang tidak membutuhkan banyak kata, tetapi mengandung kuasa yang menyentuh batin terdalam.

Melalui relasi yang inklusif dan hangat, kegiatan ini menegaskan bahwa pemulihan martabat tidak selalu harus melalui rehabilitasi medis yang kompleks. Kadang yang dibutuhkan hanyalah kehadiran yang tidak menghakimi, waktu yang diberikan tanpa tergesa-gesa, dan sikap yang memanusiakan tanpa syarat. Dalam terang Injil, relasi sosial yang menumbuhkan dan memulihkan adalah bentuk konkret dari kasih yang hidup. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini membuka ruang bagi gereja untuk melihat pelayanan sosial bukan sebagai kerja tambahan, tetapi sebagai panggilan iman untuk menghadirkan wajah Allah yang peduli. Sebab

di dalam setiap pelukan, sapaan, dan senyuman yang dibagikan kepada mereka yang hidup di tepian, tersirat pesan bahwa mereka bukan “yang lain,” melainkan “bagian dari Kekristenan” dan lebih jauh lagi, bagian dari kasih Allah yang tak terbagi.



Gambar 4 & 5: Pemaparan Materi dan Mendoakan “komunitas tepian”

Refleksi Teologis: Menghidupi Injil di Tepian

Menghidupi Injil di tepian adalah tindakan iman yang berakar dalam spiritualitas Kristiani yang radikal dan membebaskan. Dalam Injil, Yesus tidak hanya hadir bagi yang sehat, kuat, dan religius secara formal, tetapi justru datang bagi mereka yang “sakit”, yang “terhilang”, yang tidak punya tempat dalam sistem sosial dan agama. Lukas 4:18 menyatakan bahwa Ia diurapi “untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, orang buta, orang tertawan, dan orang tertindas” sebuah mandat pelayanan yang tidak pernah dimaksudkan untuk berlangsung hanya di pusat, tetapi juga di tepi. Komunitas ODGJ, yang dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disebut sebagai komunitas “di tepian”, adalah simbol nyata dari kelompok yang perlu dijumpai bukan sekadar dengan belas kasihan, melainkan dengan pengakuan akan martabat ilahinya sebagai ciptaan Allah yang mengandung *Imago Dei*.

Refleksi teologis dari kegiatan ini menegaskan bahwa Injil sejati bukan sekadar doktrin yang dipercayai, tetapi kebenaran yang dihidupi dalam tindakan nyata, dalam relasi yang menyembuhkan, dan dalam pengakuan bahwa kasih Allah melampaui batas-batas yang dibangun oleh masyarakat. Menghidupi Injil di tepian berarti menanggalkan superioritas rohani, membongkar stigma, dan menghadirkan ruang di mana mereka yang tertolak merasa disambut, mereka yang direndahkan merasa dimuliakan, dan mereka yang dilupakan merasa diingat kembali oleh Allah yang hadir melalui gereja-Nya. Inilah spiritualitas yang menyentuh tanah, menyapa luka, dan berjalan bersama mereka yang selama ini hanya menunggu dalam diam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada komunitas Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Kasih-Kasih tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga mendesak secara spiritual dan teologis.

Pendekatan yang menggabungkan penguatan spiritual dan edukasi sosial berhasil menciptakan ruang pemulihan yang inklusif, ramah, dan manusiawi. Respon positif para peserta menunjukkan bahwa kasih yang nyata mampu menyentuh dan membangkitkan kembali rasa percaya diri serta makna hidup mereka. Urgensi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terletak pada kebutuhan akan pelayanan yang menjangkau mereka yang hidup di “tepi” yakni mereka yang selama ini terabaikan, terstigma, dan tersisih dari ruang publik dan pelayanan gereja.

Diharapkan ke depan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) seperti ini dapat terus dilanjutkan dan diperluas, baik dari segi jangkauan wilayah maupun ragam pendekatannya. Perlu adanya kolaborasi yang lebih luas antara lembaga pendidikan teologi, komunitas lokal, dan instansi kesehatan untuk membangun model pelayanan yang lebih berkelanjutan dan kontekstual dalam mendampingi komunitas ODGJ. Selain itu, penting juga dilakukan pelatihan khusus bagi pelayan gereja dan masyarakat agar memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam menghadapi isu kesehatan jiwa secara tepat dan penuh empati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Yayasan Kasih-Kasih Batam yang telah membuka ruang dan kesempatan bagi kami untuk melayani serta belajar bersama dalam kasih. Kiranya setiap sentuhan kasih dan pelayanan yang diberikan menjadi benih pemulihan dan pengharapan yang terus tumbuh di tengah komunitas.

REFERENSI

- Aprilia Sapitri, Nurwijaya Fitri, Nova Mardiana, & Indah Permata Sari. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal Of Nursing Science Research*, 1(2), 83–94.
<https://doi.org/10.33862/jnsr.v1i2.457>
- Arjuna, Y. (2022). Gereja Nirabelis: Kritik Stigma Ableisme terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa berdasarkan Konsep Imago Dei. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2).
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele/article/view/2012/1460>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik (BPS).
- BRIN. (2023). *ODGJ Belum Sepenuhnya Dapat Pengobatan yang Baik*. BRIN (Badan Riset Dan Inovasi Nasional).
- Cockerham, W. C. (2024). *Sociology of Mental Disorder*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003407652>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa: systematic review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional*

Indonesia, 9(1), 187–196.

- Duha, S. P. I., & Marpaung, N. B. (2024). Pendampingan Pelayanan Pastoral Pentakostal Kharismatik dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Jemaat. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 133–149. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.612>
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Iheanacho, T., Nduanya, U. C., Slinkard, S., Ogidi, A. G., Patel, D., Itanyi, I. U., Naeem, F., Spiegelman, D., & Ezeanolue, E. E. (2021). Utilizing a church-based platform for mental health interventions: exploring the role of the clergy and the treatment preference of women with depression. *Global Mental Health*, 8, e5. <https://doi.org/10.1017/gmh.2021.4>
- Ilo, Y., & Wijaya, H. (2023). Konsep Manusia Theosis sesuai Injil, Menurut Matius 13:45-46 Analisis Perumpamaan Yesus. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.192>
- Jabes Pasaribu. (2023). Menimbang Sentral Pelayanan: Misi dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 199–212. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.268>
- Lehmann, C. S. (2022). Christianity and mental illness stigma: critical and constructive perspectives on blame and social distancing. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 41(1), 66–89. <https://doi.org/10.1080/15426432.2021.1971593>
- Lehmann, C. S., Whitney, W. B., Un, J., Payne, J. S., Simanjuntak, M., Hamilton, S., Worku, T., & Fernandez, N. A. (2022). Hospitality Towards People with Mental Illness in the Church: a Cross-cultural Qualitative Study. *Pastoral Psychology*, 71(1), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00982-1>
- Lloyd, C. E. M., & Kotera, Y. (2022). Mental Distress, Stigma and Help-Seeking in the Evangelical Christian Church: Study Protocol. *Journal of Concurrent Disorders*, 4(1), 1–9.
- Makarim, F. R. (n.d.). ODGJ. Halodoc. Retrieved May 28, 2025, from <https://www.halodoc.com/kesehatan/odgj>
- Pasaribu, J., Candra Gunawan Marisi, Purba, D., Silaen, U., & Simanjuntak, T. B. M. (2025). Misi Dan Pelayanan Kesehatan Serta Pendidikan Di Desa Air Gelubi. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–14. <https://doi.org/10.53547/wmkhec96>
- Priyono, J., & Prabowo, P. D. (2025). Pembinaan Identitas Kristen bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29–44. <https://doi.org/10.53547/6zb71395>
- Rokom. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. SehatNegeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>

- Tambunan, E. (2023). GERONTEOLOGI PANTEKOSTA: Manusia Lanjut Usia sebagai Subjek Diakonia Sosial. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 1–18.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.385>
- Tandi, E. O. (2024). *Imago Dei dalam Orang dengan Gangguan Jiwa: Analisis Teologis terhadap Ableisme pada Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong Klasis Uluvalu* [Institut Agama Kristen Negeri].
<http://digilib-iaakntoraja.ac.id/2077/>
- Tyas, M. Y. S., Alfianto, A. G., & Rahmawati, W. (2022). Gambaran Kesehatan Jiwa Pada Generasi Z Di Kelompok Pemuda Gereja Kota Malang: Laporan Kasus. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 10(1). <https://doi.org/10.47794/jkhws>
- UU No. 18 Tahun 2014. (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>
- UU No.8 Tahun 2016. (n.d.). Database Peraturan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>